

## BAB II

### PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DAN METODE KOOPERATIF TIPE JIGSAW

#### A. Prestasi Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

##### 1. Pengertian Prestasi Belajar

Membahas tentang prestasi, maka erat sekali dengan pendidikan, dimana prestasi akan menentukan sebagai akibat dari proses belajar dan evaluasi dalam belajar. Berikut ini akan penulis uraikan beberapa pendapat mengenai prestasi belajar.

Dalam kamus Bahasa Indonesia, prestasi diartikan sebagai hasil yang dicapai (dilakukan, dikerjakan, dsb).<sup>8</sup> Menurut Sunarto, “prestasi adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan.”<sup>9</sup> Sementara itu Gagne menyatakan bahwa prestasi belajar dibedakan menjadi lima aspek, yaitu kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan. Adapun Suharsimi Arikunto berpendapat, bahwa hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.<sup>10</sup>

Menurut Utami Munandar, prestasi merupakan perwujudan dari bakat dan kemampuan.<sup>11</sup> Prestasi yang sangat menonjol dalam salah satu bidang mencerminkan bakat yang unggul dalam bidang tersebut. Prestasi belajar adalah rangkaian dua kata majemuk yang masing-masing memiliki makna, sehingga kalau diartikan secara harfiah prestasi adalah hasil yang telah dicapai sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.

Menurut Oemar Hamalik, Prestasi merupakan perubahan tingkah laku individu pada setiap aspek-aspeknya, yang menurutnya ada sepuluh aspek yang ada pada tingkah laku individu yaitu :

---

<sup>8</sup>Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 768

<sup>9</sup>Sunarto, *Pengertian Prestasi Belajar*, <http://sunartombs.com>, (online), diakses tanggal 17/11/2009.

<sup>10</sup>Sunarto, *Pengertian Prestasi Belajar*, <http://sunartombs.com>, (online), diakses tanggal 17/11/2009.

<sup>11</sup>Utami Munandar, SC., *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2004), hlm. 17.

- a. Pengetahuan
- b. Pengertian
- c. Kebiasaan
- d. Keterampilan
- e. Apresiasi
- f. Emosional
- g. Hubungan sosial
- h. Jasmani
- i. Etis atau budi pekerti
- j. Sikap<sup>12</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, prestasi merupakan kecakapan atau hasil yang telah dicapai pada saat atau periode tertentu oleh individu pada setiap aspek-aspeknya.

Adapun menurut Slameto, belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”<sup>13</sup>

Belajar adalah “proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia sekeliling siswa”<sup>14</sup>.

Pengertian belajar menurut Lee J. Cronbach dalam Oemar Hamalik:

*“Learn is shown by a change in behavior as result of experience”*.<sup>15</sup>

Artinya: Belajar adalah bentuk perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari pengalaman.

Menurut Slameto, “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan.”<sup>16</sup>

Dalam hadits disebutkan

Pengertian belajar menurut Ngalim Purwanto, dapat dikemukakan sebagai berikut :

---

<sup>12</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Bumi Aksara, 2001), hlm. 30.

<sup>13</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), Cet. Ke-4, hlm. 2

<sup>14</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm 92

<sup>15</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 231.

<sup>16</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, hlm. 2

- a. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.
- b. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar.
- c. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap, harus merupakan akhir daripada suatu periode waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung berhari-hari, berbulan-bulan ataupun bertahun-tahun.
- d. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik, maupun psikis.<sup>17</sup>

Dari pengertian tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha memperoleh arti, serta pemahaman-pemahaman di sekeliling siswa dalam rangka perubahan tingkah laku secara keseluruhan berdasarkan hasil pengalaman.

Menurut Agus Supriyono, prestasi belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan-keterampilan.<sup>18</sup> Menurut pemikiran Gagne dalam Agus, hasil belajar berupa:

- a. Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi symbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- b. Keterampilan intelektual, yaitu kemamouan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorikasasi, kemampuan analitis-sitensis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- c. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.

---

<sup>17</sup>Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), cet. Ke-18, hlm. 85

<sup>18</sup>Agus Suprijono, *Cooperative Learning (Teori & Aplikasi Paikem)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 5

- d. Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.<sup>19</sup>

Sementara Wingkel dalam Sunarto mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Maka prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.<sup>20</sup>

Dengan demikian berdasarkan pendapat di atas, bahwa prestasi belajar dapat diartikan denan tercapainya tujuan Instruksional Khusus (TIK) anak didik dari materi yang telah diajarkan dalam jangka waktu tertentu dengan menunjukkan hasil yang optimal.

## 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar

Telah diketahui bahwa belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan atau kecakapan; sampai dimanakah perubahan itu dapat tercapai dengan kata lain, prestasinya baik atau buruk tergantung kepada bermacam-macam faktor.

Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Sunarto, bahwa untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestas belajar, antara lain; faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor intern), dan faktor dari luar diri siswa (faktor ekstern).<sup>21</sup>

Adapun faktor-faktor tersebut akan penulis uraian sebagai berikut:

- a) Kecerdasan/ inteligensi, ialah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat

---

<sup>19</sup>Agus Suprijono, *Cooperative Learning (Teori & Aplikasi Paikem)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010),, hlm. 6

<sup>20</sup>Sunarto, *Pengertian Prestasi Belajar*, <http://sunartombs.com>, (online), diakses tanggal 17/11/2009, hlm 5

<sup>21</sup>Sunarto, *Pengertian Prestasi Belajar*, <http://sunartombs.com>, (online), diakses tanggal 17/11/2009, hlm. 4

ditentukan oleh tinggi rendahnya inteligensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya.

- b) Bakat, ialah kemampuan tertentu yang telah dimiliki sebagai kecakapan pembawaan. Bakat dalam hal ini mengenai kesanggupan-kesanggupan tertentu. Tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya. Sehubungan dengan bakat ini dapat mempunyai tinggi rendahnya prestasi belajar bidang studi tertentu.
- c) Minat, yaitu kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenai beberapa kegiatan. Kegiatan yang dimiliki seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa sayang.
- d) Motivasi, yaitu faktor yang penting dalam hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar.

Adapun faktor esktern atau yang berasal dari luar diri siswa, antara lain :

- a) Keadaan keluarga, yaitu lembaga pendidikan utama dan pertama. Dimana keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan kecil, tetapi bersifat menentukan dalam ukuran yang besar, yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia.
- b) Keadaan sekolah, yaitu merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat.
- c) Lingkungan masyarakat, yaitu lingkungan yang sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada.<sup>22</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lingkungan membetuk kepribadian anak, dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Oleh karena itu, apabila seseorang siswa bertempat tinggal di suatu lingkungan temannya yang rajin belajar maka kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya, sehingga ia akan turut belajar sebagaimana temannya.

---

<sup>22</sup>Sunarto, *Pengertian Prestasi Belajar*, <http://sunartombs.com>, (online), diakses tanggal 17/11/2009, hlm 5

Dari beberapa uraian tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi dipengaruhi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang terdapat dalam diri individu yang paling mempengaruhi prestasi belajar

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Ngalim Poerwanto dapat dibedakan menjadi dua golongan, antara lain:

a. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri.

Yang disebut faktor individual yang meliputi :

- 1) faktor kematangan/pertumbuhan
- 2) faktor inteligensi
- 3) faktor latihan dan ulangan
- 4) faktor motivasi
- 5) faktor sifat pribadi

b. Faktor yang ada di luar individu yang sering disebut sebagai faktor sosial yang meliputi :

- 1) faktor keluarga/keadaan rumah tangga
- 2) faktor guru dan metode mengajarnya
- 3) faktor alat pelajaran
- 4) faktor motivasi sosial
- 5) faktor lingkungan dan kesempatan yang tersedia.<sup>23</sup>

Disamping itu masih ada lagi faktor lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yaitu sebagai berikut :

Faktor dari dalam		Faktor dari luar	
Fisiologi	Psikologi	Lingkungan	Instrumental
- Kondisi fisik	- Bakat	- Alam	- Kurikulum/bahan ajar
- Kondisi panca indra	- Minat	- Sosial	- Guru/pengajar
	- Kecerdasan		- Sarana dan fasilitas
	- Motivasi		- Administrasi/ managemen
	- Kemampuan kognitif		

24

Dikemukakan oleh Sunarto, bahwa untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang

<sup>23</sup>Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), cet. Ke-18, hlm . 102.

<sup>24</sup>Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, hlm 107

mempengaruhi prestas belajar, antara lain; faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor intern), dan faktor dari luar diri siswa (faktor ekstern).<sup>25</sup>

Dari beberapa uraian tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi dipengaruhi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang terdapat dalam diri individu yang paling mempengaruhi prestasi belajar.

### 3. Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar

Setiap usaha pasti akan menghasilkan suatu perubahan, sebagaimana firman Allah dalam surat Ar Ra'du ayat 11, yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ (الرعد: ١١)

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum, kecuali jika mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri” (Q.S. Ar Ra'd : 11)<sup>26</sup>

Jadi pada dasarnya manusia itu bisa mengubah keadaan yang buruk ke arah yang lebih baik asal mau berusaha. Demikian juga halnya dalam usaha meraih prestasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam. Seorang siswa agar bisa belajar dengan mudah jika mau berusaha dengan tekun, rajin, disiplin dan dilakukan secara rutin dapat dipastikan dalam dirinya akan berubah. Tanpa upaya tersebut seorang siswa akan sulit berubah, apalagi ilmu pengetahuannya tanpa belajar dan berusaha maka prestasinya pun sulit didapatkannya.

Begitu juga dengan mereka yang masih kesulitan dalam belajar PAI. Untuk mengatasi kesulitan belajar PAI sebagai berikut :

#### a. Motivasi belajar

Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut :

- 1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir;
- 2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya; sebagai ilustrasi, jika terbukti usaha belajar

---

<sup>25</sup>Sunarto, *Pengertian Prestasi Belajar*, <http://sunartombs.com>, (online), diakses tanggal 17/11/2009. hlm. 4

<sup>26</sup>Departemen Agama RI., *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV Asy-Syifa', 1992), hlm. 370.

seorang siswa belum memadai, maka ia berusaha setekun temannya yang belajar dan berhasil.

- 3) Mengarahkan kegiatan belajar
- 4) Membesarkan semangat belajar
- 5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (disela-selanya adalah istirahat dan bermain) yang berkesinambungan; individu dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil.<sup>27</sup>

Motivasi belajar juga penting diketahui oleh seorang guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru, manfaat itu sebagai berikut :

- 1) Membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil, membangkitkan, bila siswa tak bersemangat, meningkatkan bila semangat belajarnya timbul tenggelam, memelihara, bila semangatnya telah kuat untuk mencapai tujuan belajar. Dalam hal ini pujian, dorongan, atau pemicu semangat dapat digunakan untuk mengobarkan semangat belajar.
  - 2) Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas bermacam-ragam; ada yang acuh tak acuh, ada yang tidak memusatkan perhatian, ada yang bermain, disamping yang bersemangat untuk belajar.
  - 3) Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu diantara peran seperti sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah, atau pendidik.
  - 4) Memberi peluang guru untuk unjuk kerja rekayasa pedagogis.<sup>28</sup>
- b. Mengembangkan kreatifitas dan bakat anak

Harus diakui bahwa setiap orang berbeda dalam macam kreatifitas dan bakatnya. Memang dalam mengembangkan kreatifitas anak tidak hanya mendukung secara moril tetapi juga perlu adanya sarana agar anak dapat berkembang kreatifitasnya. Tetapi jika itu mendukung dan untuk pencapaian suatu prestasi tidak ada salahnya dukungan secara materiil diberikan. Begitu

---

85. <sup>27</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2002), Cet. II hlm.

<sup>28</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 86



juga halnya dengan bakat, jika memang anak mempunyai bakat yang baik maka perlu adanya dukungan dari orang tua, guru dan masyarakat untuk tercapainya suatu prestasi.

Sebagai pendidik, baik orang tua maupun guru, bertanggung jawab terhadap kesejahteraan jiwa anak. Jika orang tua bertanggung jawab terhadap kesejahteraan fisik dan mental anak di rumah, maka di lingkungan sekolah guru terutama bertugas merangsang dan membina perkembangan intelektual anak serta membina pertumbuhan sikap-sikap dan nilai-nilai dalam diri anak.

Sebagaimana dikatakan oleh Utami Munandar, bahwa “orang tua dan guru saling melengkapi dalam pembinaan anak dan diharapkan ada saling pengertian dan kerjasama yang erat antara keduanya, dalam usaha mencapai tujuan bersama yaitu kesejahteraan jiwa anak”.<sup>29</sup>

Bagi guru yang akan membina anak berbakat perlu memperoleh informasi dan pengalaman mengenai keberbakatan, tentang apa yang diartikan dengan keberbakatan, bagaimana ciri-ciri anak berbakat, dan dengan cara-cara apa saja kebutuhan pendidikan anak berbakat dapat terpenuhi.

Bagi orang tua hendaklah dapat mengusahakan suatu lingkungan yang kaya akan rangsangan mental dan suatu suasana dimana anak merasa tertarik dan tertantang untuk mewujudkan bakat-bakat dan kreatifitasnya. Kondisi tersebut akan tercipta manakala orang tua menunjukkan minat terhadap hobi tertentu, untuk membaca dan menyediakan cukup bahan bacaan yang bervariasi.

Dan yang lebih penting lagi bahwa orang tua harus memberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk memuaskan rasa ingin tahunya dengan menjajaki macam-macam bidang, namun jangan memaksakan minat-minat tertentu.

c. Bimbingan belajar

Belajar merupakan kegiatan pengajaran di sekolah, maka wajiblah murid-murid dibimbing agar mencapai tujuan belajarnya. Begitu juga dalam

---

<sup>29</sup>Utami Munandar, SC., *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, hlm. 59.

keluarga, orang tua dibutuhkan peranannya untuk membimbing anaknya agar dapat mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan belajarnya.

Tujuan bimbingan belajar secara umum adalah membantu anak agar mendapat penyesuaian yang baik di dalam situasi belajar, sehingga anak dapat belajar dengan efisien sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, dan mencapai perkembangan yang optimal.

d. Melatih kedisiplinan

Menurut Abu Ahmadi bahwa kebiasaan belajar yang baik, disiplin diri, harus sepagi mungkin kita tanamkan, karena kedua hal ini secara mutlak harus dimiliki anak-anak kita. Kebutuhan untuk berprestasi tinggi (*n-achievement*) harus selekas mungkin kita tanamkan pada diri anak-anak dengan jalan meng-ekspose mereka pada *standard pof-excellence*".<sup>30</sup>

e. Ekstrakurikuler PAI

Disamping upaya tersebut di atas, upaya yang lain yang dapat membantu siswa dalam belajar agama adalah dengan mengikuti ekstrakurikuler PAI. Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler akan membantu siswa semakin bertambah pengetahuan dan pengalaman dalam bidang agama.

Untuk memperoleh hasil belajar yang diharapkan, maka menurut Ridwan membagi fase belajar dalam dua fase, yaitu persiapan belajar dan fase proses belajar.<sup>31</sup>

1) Fase Persiapan belajar, antara lain :

a) Tujuan belajar

Belajar di sekolah perlu diarahkan pada suatu cita-cita tertentu, cita-cita yang diperjuangkan dengan berbagai macam kegiatan belajar. Tujuan belajar perlu diketahui oleh siswa, agar siswa siap menerima materi pelajaran. Sebab dengan mengetahui tujuan itu maka mental siswa pun akan siap menerima, mengolah, dan mengatur semua mata pelajaran seseuai dengan tujuan.

b) Minat terhadap mata pelajaran,

---

<sup>30</sup>Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 99

<sup>31</sup>Ridwan, *Ketercapaian Prestasi Belajar*, <http://ridwan202.wordpress.com>, online, diakses tanggal 17/11/2009, hlm. 4

Setiap siswa seharusnya menaruh minat yang besar terhadap mata pelajaran yang mereka ikuti, karena minat selain memusatkan pikiran juga akan menimbulkan kegembiraan dalam usaha belajar. Materi pelajaran dapat dipelajari dengan baik bila siswa dapat memusatkan pikirannya dan menyenangkan materi pelajaran tersebut. Siswa kurang berhasil dalam menerima materi pelajaran itu disebabkan siswa itu tidak tertarik dengan materi pelajaran yang disampaikan.

c) Kepercayaan kepada diri sendiri

Setiap siswa perlu yakin bahwa mempunyai kemampuan kepercayaan kepada diri sendiri perlu dipupuk sebagai salah satu kesiapan sepenuhnya bahwa tidak ada mata pelajaran yang tidak dapat dipahami bila ia maju belajar dengan giat setiap hari. Kepercayaan pada diri sendiri ini perlu dipupuk agar siswa terbiasa melakukan pekerjaan secara mandiri.

d) Keuletan

Hidup seseorang siswa selama belajar di sekolah penuh kesukaran-kesukaran, oleh karena itu setiap siswa perlu memiliki keuletan baik jasmani dan rohani. Untuk memupuk keuletan tersebut hendaknya siswa selalu menganggap setiap persoalan muncul sebagai tantangan yang harus diatasi.

2) Fase Proses Belajar

a) Pedoman dalam belajar

Pedoman dalam belajar perlu dibuat untuk menjadi petunjuk dalam melakukan kegiatan belajar. Karena setiap usaha apapun tentu ada azas-azas yang dijadikan sebagai pedoman demi suksesnya usaha tersebut. Antara lain; keteraturan dalam belajar sangat penting artinya, bila siswa ingin belajar dengan baik, maka hendaknya siswa dapat menjadikan di dalam belajar itu sebagai hal pokok sesuai dengan sasaran.

b) Cara mengikuti pelajaran

Untuk dapat mengikuti pelajaran dengan baik di sekolah, maka diharapkan kepada siswa agar dapat memusatkan pikiran dan perhatiannya pada materi pelajaran yang sedang disajikan oleh guru.

c) Cara mengulangi materi pelajaran/membaca buku

Setelah di sekolah siswa mengikuti pelajaran dengan baik, tetapi usaha siswa untuk mendapatkan pengertian tentang konsep materi pelajaran dengan baik tidak cukup samapai disini, tetapi siswa perlu lagi mengkaji, mengulangi dan membaca kembali materi tersebut.<sup>32</sup>

Dari pendapat diatas, upaya yang harus dilakukan dalam meraih prestasi belajar dengan mengubah keadaan dan prilaku diri sendiri. Untuk mengatasi masalah tersebut perlu adanya motivasi orang tua, bimbingan belajar, membiasakan diri berdisiplin dan menanamkan sedini mungkin karena itu mutlak harus dimiliki oleh anak untuk meraih prestasi.

4. Mata Pelajaran Pendidikan Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

a. Tujuan

Mata Pelajaran Aqidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang aqidah dan akhlak dalam Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT., serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>33</sup>

b. Ruang lingkup

Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman dengan sederhana serta pengamalan dan pembiasaan berakhlak Islam secara sederhana, untuk dapat dijadikan landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup>Ridwan, *Ketercapaian Prestasi Belajar*, <http://ridwan202.wordpress.com>, online, diakses tanggal 17/11/2009, hlm 5-6

<sup>33</sup>Dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) MI Sendangkulon Kecamatan Kangkung Kendal, hlm 1

<sup>34</sup>Dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) MI Sendangkulon Kecamatan Kangkung Kendal, hlm. 2

Ruang lingkup pelajaran Aqidah Akhlak meliputi:<sup>35</sup>

1) Aspek keimanan

Aspek keimanan ini meliputi sub-sub aspek: iman kepada Allah SWT., dengan alasan pembuktian yang sederhana, meyakini rukun iman kepada malaikat, meyakini iman kepada kitab-kitab Allah serta memahami dan meyakini rukun iman kepada rasul-rasul Allah.

2) Aspek akhlak

Aspek akhlak yang meliputi; akhlak di rumah, akhlak di madrasah, akhlak diperjalanan, akhlak dalam keadaan bersin, menguap, dan meludah, akhlak dalam bergaul dengan orang yang lebih lemah, akhlak dalam membantu dan menerima tamu, perilaku akhlak pribadi/ karakter pribadi yang terpuji meliputi; rajin, ramah, pemaaf, jujur, lemah lembut, berterima kasih, dan dermawan. Akhlak dalam bertetangga, akhlak dalam alam sekitar, akhlak dalam beribadah, akhlak dalam berbicara, melafalkan dan membiasakan kalimah thayyibah, akhlak terhadap orang yang sakit, syukur ni'mat. Pribali akhlak/ karakter pribadi yang terpuji meliputi; teliti, rendah hati, qanaah, persaudaraan dan persatuan, tanggung jawab, berani menegakkan kebenaran, taat kepada Allah dan menghindari akhlak tercela.

3) Aspek kisah kebiasaan

Aspek kisah keteladanan yang meliputi; keteladanan Nabi Muhammad SAW., kisah Nabi Musa dan Nabi Yusuf As, kisa Masyitah, dan Ashabul Kahfi dan i'tibar dari kisah rasa namrudz dan fir'aun.

c. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Kompetensi mata pelajaran Aqidah Akhlaq berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh pendidikan di MI. Kompetensi ini berorientasi pada perilaku efektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat aqidah dan Akhlaq di MI adalah sebagai berikut.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup>Dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) MI Sendangkulon Kecamatan Kangkung Kendal,

<sup>36</sup>Dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) MI Sendangkulon Kecamatan Kangkung Kendal, hlm. 4

- 1) Meyakini rukun iman yang enam dan sifat-sifat Allah yang terkandung dalam Asma al-Husna (al-rahman, al-Wahid, al-Khaliq, dan al-Quddus), terbiasa berakhlak terpuji (hidup bersih, kasih sayang, dan rukun) dan menghindari akhlak yang tercela (hidup kotor, berdusta, dan berbicara jorok) dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Terbiasa beradab secara islami ketika bergaul dengan orang tua, guru dan teman, ketika mandi, berpakaian, makan, minum, belajar, bermain, dan tidur serta mengambil nilai-nilai keteladanan akhlak tokoh (sifat kasih sayang Rasulullah) atau orang/ binatang.
- 3) Meyakini kalimat tauhid (La Ilaha Illallah Muhammadar Rasulallah), sifat-sifat Allah yang terkandung dalam Asma Al-Husna (al-Muhaimin, as-Salaam, al-Lathif, al-Rasyid), berakhlak terpuji (ramah, lemah-lembut, hormat, pandai, dan rajin) dan menghindari akhlak tercela (sombong angkuh, acuh tak acuh, dan malas) dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Terbiasa beradab secara Islami dalam pergaulan, keadaan khusus, ke kamar mandi/WC, di jalan, dan kepada binatang/ tumbuhan, di rumah/ madrasah dan meneladani akhlak orang/tokoh (keteguhan iman nabi Ibrahim As).
- 5) Meyakini kalimat thayyibah (Subhanallah) dan sifat-sifat Allah yang terkandung dalam Asma al-Husna (al-Mushawwir, al-Karim, al-Halim), beriman kepada malaikat Allah (10 malaikat dan tugasnya) dan berakhlak terpuji (kreatif, rendah hati, santun, ikhlas dan dermawan) serta menghindari akhlak tercela (bodoh, pemarah, kikir, dan boros) dalam kehidupan sehari – hari.
- 6) Terbiasa beradab secara Islami dalam pergaulan (terhadap orang yang cacat jaman, fakir miskin, anak yatim), di jalan dan bertamu (menerima dan bertamu) serta meneladani akhlak terpuji dari perilaku Nabi (kedermawanan nabi Sulaiman As), tokoh, atau orang (ulama yang shaleh) serta menghindari akhlak tercela (hidup boros dan perilaku bodoh) dalam kehidupan sehari hari.

- 7) Meyakini kalimat thayyibah (Inna Lillahhi Wainna Ilaihi Rajiun dan La Haula Wala Quwata Illa Billah) dan sifat-sifat Allah yang terkandung dalam Asma Al-Husna (al-Mukmin, al-Adhiim, al-Huda, al-Adlu, al-Hakiim), meyakini adanya makhluk ghaib selain malaikat Allah dan berakhlak terpuji (jujur, benar, teguh pendirian, adil dan taat kepada Allah Swt) serta menghindari akhlaq tercela (khianat, ingkar janji, dhalim, kejam, tamak, pemaarah) dalam kehidupan sehari-hari.
- 8) Mengimani Nabi dan Rasul (25 Nabi dan Rasul) serta meneladani sifat-sifatnya, terbiasa menerapkan adab secara Islami ketika beribadah (masuk masjid, membaca Qur'an, shalat, dan berpuasa) dan bertetangga (saling menghormati, menghargai, menyayangi, dan tolong menolong), serta meneladani akhlaq terpuji orang-orang/ tokoh (keberanian Nambi Musa As dan Nabi Yusuf As) serta menghindari akhlaq tercela (durhaka, berlaku kejam, dan dhalim) dalam kehidupan sehari-hari.
- 9) Meyakini kalimat thayyibah (Alhamdulillah dan Allahu Akbar) dan sifat-sifat Allah yang terkandung dalam Asma Al-Husna (Al-Razak, al-Mughni, al-Fatah, al-Wahab, al-Syakuur), berakhlak terpuji (optimis, qanaah, dan tawakkal) serta menghindari akhlaq tercela (pesimis, bergantung, serakah/tamak, putus asa) dalam kehidupan sehari-hari.
- 10) Meneladani dan menerapkan cirri-cirri orang-orang yang beriman (sifat optimis, teliti, cermat nabi Sulaiman as) dan terbiasa mensyukuri nikmat Allah Swt, menerapkan adab secara Islami ketika bekerja dan berbakti kepada kedua orang tua dalam kehidupan sehari-hari.
- 11) Meyakini kalimat Thayyibah (Astaghfirullah) dan sifat-sifat Allah yang terkandung dalam Asma Al-Husna (al-Aliim, al-Samii', al-Bashiir), serta menghindari akhlaq tercela (hasud dan dengki) dalam kehidupan sehari-hari.
- 12) Terbiasa bertaubat, menerapkan adab secara Islami ketika terkena musibah (menghormati, menyayangi, membantu, dan menolong) dan

meneladani sifat tokoh dari kisah/cerita orang yang berakhlak mulia (Kisah Masithah dan Ashabul Kahfi) dalam kehidupan sehari-hari.<sup>37</sup>

Secara rinci Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran Aqidah Akhlak Kelas IV semester I dan II di Madrasah Ibtidaiyah dapat dilihat pada tabel berikut:<sup>38</sup>

<b>Standar Kompetensi</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
5. Memahami kalimat tayyibah (Assalamu'alaikum) dan Asma'ul Husna (As-Salam, Al-Mu'min, dan Al-Latif).	5.1. Mengenal Allah melalui kalimat tayyibah (Assalamu'alaikum) 5.2. Mengenal Allah melalui sifat-sifat Allah yang terkandung dalam Asma'ul Husna (As-Salam, Al Mu'min, dan Al-Latif)
6. Beriman kepada Rasul-rasul Allah	6.1. Mengenal Rasul dan Nabi Allah
7. Membiasakan Akhlak terpuji	7.1. Membiasakan akhlak sidiq, tablig, fatanah dalam kehidupan sehari-hari 7.2. Membiasakan akhlak terpuji terhadap teman dalam kehidupan sehari-hari 7.3. Mencintai dan meneladai akhlak mulia lima rasul Ulul Azmi
8. Menghindari akhlak tercela	8.1. Menghindari sifat munafik dalam kehidupan sehari-hari

Salah bentuk akhlak terpuji adalah jujur, sebagaimana disebutkan dalam hadits:

عن عبدالله بن مسعود رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : عليكم بالصدق فان الصدق الى البر وان البر يهدي الى الجنة وما يزال الرجل يصدق ويتحرى الصدق حتى يكتب عبدالله صديقا وايكم والكذب يهدى الى الفجور وان الفجور يهدى الى النار وما يزال الرجل يكذب ويتحرى الكذب حتى يكتب عندالله كذابا (رواه مسلم)

<sup>37</sup>Dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) MI Sendangkulon Kecamatan Kangkung Kendal,, hlm. 12

<sup>38</sup>Dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) MI Sendangkulon Kecamatan Kangkung Kendal, hlm. 7



Abdullah bin Mas'ud berkata: “Bersabda Rasulullah: Kalian harus jujur karena sesungguhnya jujur itu menunjukkan kepada kebaikan dan kebaikan itu menunjukkan kepada jannah. Seseorang senantiasa jujur dan berusaha untuk jujur sehingga ditulis disisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah oleh kalian dusta karena sesungguhnya dusta itu menunjukkan keburukan dan keburukan itu menunjukkan kepada neraka. Seseorang senantiasa berdusta dan berusaha untuk berdusta sehingga ditulis disisi Allah sebagai “pendusta” (HR. Muslim).<sup>39</sup>

## B. Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

### 1. Pengertian *Cooperative Learning*

Pembelajaran kooperatif dalam bahasa Inggris: “*cooperative learning*” merupakan pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*.<sup>40</sup>

Sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib, Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar berkelompok secara kooperatif, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (*sharing*) pengetahuan, pengalaman, tugas tanggung jawab. Saling membantu dan berlatih berinteraksi-komunikasi-sosialisasi karena kooperatif adalah miniature dari hidup bermasyarakat dan kelebihan masing-masing.<sup>41</sup>

Pengajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mendorong siswa aktif menemukan sendiri pengetahuannya melalui keterampilan proses. Siswa belajar dalam kelompok kecil yang kemampuannya heterogen. Dalam menyelesaikan tugas kelompok setiap anggota saling bekerjasama dan saling membantu dalam memahami suatu bahan ajar.

Menurut Sugiyanto, pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok

---

<sup>39</sup>Ahmad Mu'az Haqqi, *Syarah 40 Hadits tentang Akhlak*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2003), hlm. 167-168

<sup>40</sup>Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 202

<sup>41</sup>Wahyu Widyaningsih, et.al., *Cooperative Learning Sebagai Model Pembelajaran Alternatif untuk Meningkatkan Motivasi Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika*, <http://tpcommunity05.blogspot.com>, diakses tanggal 13 Juli 2009

kecil siswa untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.<sup>42</sup>

Menurut Slavin dalam Isjoni, pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen.<sup>43</sup> Sementara itu Tom V. Savage dalam Rusman, mengemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu pendekatan yang menekankan kerja sama dalam kelompok.<sup>44</sup>

Adapun secara bahasa, arti Jigsaw dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah *puzzle* yaitu sebuah teka-teki menyusun potongan gambar. Pengajaran dengan model Jigsaw ini mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (*zigzag*), yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama.<sup>45</sup>

Menurut Isjoni, pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.<sup>46</sup>

Dari beberapa pendapat tersebut di atas, maka metode kooperatif tipe jigsaw adalah suatu strategi dalam pengajaran yang membagi siswa menjadi 4-5 kelompok sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda dimana dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal.

---

<sup>42</sup>Sugiyanto, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm.37

<sup>43</sup>Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif (Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 14

<sup>44</sup>Rusman, *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 203

<sup>45</sup>Mel Silberman, *Active Learning*, terj. Sarjuli, et.al., (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007), hm. 217

<sup>46</sup>Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif (Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, hlm. 77.

Agar siswa dapat bekerjasama dengan baik di dalam kelompoknya, maka mereka perlu diajari keterampilan-keterampilan kooperatif sebagai berikut:<sup>47</sup>

a. Berada dalam tugas

Yang dimaksud adalah tetap berada dalam kerja kelompok, menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya sampai selesai dan bekerjasama dalam kelompok sesuai dengan kesepakatan kelompok, ada kedisiplinan individu dalam kelompok.

b. Mengambil giliran dan berbagai tugas

Yaitu bersedia menerima tugas dan membantu menyelesaikan tugas

c. Mendorong partisipasi

Yaitu memotivasi teman sekelompok untuk memberikan kontribusi tugas kelompok.

d. Mendengarkan dengan aktif

Yang dimaksud adalah mendengarkan dan menyerap informasi yang disampaikan teman dan menghargai pendapat teman. Hal ini penting untuk memberikan perhatian pada yang sedang berbicara sehingga anggota kelompok yang menjadi pembicara akan merasa senang dan menumbuhkan motivasi belajar bagi dirinya sendiri dan yang lain.

e. Bertanya

Menanyakan informasi atau penjelasan lebih lanjut dari teman sekelompok, kalau perlu didiskusikan, apabila tetap tidak ada pemecahan, tiap anggota wajib mencari pustaka yang mendukung, jika tetap tidak terselesaikan baru bertanya kepada guru.

2. Karakteristik Pengajaran Kooperatif

Pengajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Pengajaran kooperatif berbeda dengan strategi pengajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih

---

<sup>47</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*, hlm. 89

menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerjasama inilah yang menjadi ciri khas dari cooperative learning.

Menurut Rusman, karakteristik atau ciri-ciri pengajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Didasarkan pada manajemen kooperatif

Manajemen mempunyai tiga fungsi, yaitu (1) fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajarannya kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan. (2) fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif, (3) fungsi manajemen sebagai control, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan criteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes.

c. Kemauan untuk bekerjasama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pengajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.

d. Keterampilan bekerja sama

Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian. Siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*, hlm. 207

Dalam penerapan pengajaran kooperatif, dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai satu penghargaan bersama. Mereka akan berbagai penghargaan tersebut seandainya mereka berhasil sebagai kelompok.

Unsur-unsur dasar pengajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama.
- b. Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri.
- c. Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama
- d. Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
- e. Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.
- f. Siswa berbagai kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- g. Siswa diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.<sup>49</sup>

Ciri-ciri yang terjadi pada kebanyakan pembelajaran yang menggunakan model pengajaran kooperatif, ialah sebagai berikut :

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- b. Kelompok dibentuk dan siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- c. Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dan ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda.
- d. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.<sup>50</sup>

### 3. Kelebihan dan kelemahan *Cooperative Learning*

Menurut Wahyu Widyaningsih, bahwa metode pembelajaran *Cooperative learning* memiliki kelebihan dan kekurangan

---

<sup>49</sup> *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*, 208

<sup>50</sup> *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*, 208.

Kelebihannya:

- a. Meningkatkan harga diri tiap individu
- b. Penerimaan terhadap perbedaan individu yang lebih besar
- c. Konflik antar pribadi berkurang
- d. Sikap apatis berkurang
- e. Pemahaman yang lebih mendalam
- f. Motivasi lebih besar
- g. Hasil belajar lebih tinggi
- h. Retensi atau penyimpanan lebih lama
- i. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi
- j. Cooperative learning dapat mencegah keagresifan dalam sistem kompetisi dan keteransingan dalam sistem individu tanpa mengorbankan aspek kognitif.

Kelemahannya yaitu :

- a. Guru khawatir bahwa akan terjadi kekacauan di kelas dan siswa tidak belajar jika mereka ditempatkan dalam grup.
- b. Banyak siswa tidak senang apabila disuruh bekerja sama dengan yang lain. Siswa yang tekun merasa harus bekerja melebihi siswa yang lain dalam grup mereka, sedangkan siswa yang kurang mampu merasa minder ditempatkan dalam satu grup dengan siswa yang lebih pandai. Siswa yang tekun merasa temannya yang kurang mampu hanya menumpang pada hasil jerih payahnya.
- c. Perasaan was-was pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik atau keunikan pribadi mereka karena harus menyesuaikan diri dengan kelompok.
- d. Banyak siswa takut bahwa pekerjaan tidak akan terbagi rata atau secara adil, bahwa satu orang harus mengerjakan seluruh pekerjaan tersebut.<sup>51</sup>

Pembelajaran *cooperative learning* tipe *Jigsaw* merupakan salah satu tipe model pembelajaran dimana dalam model ini suatu bidang ilmu “dipecah-pecah” menjadi beberapa bagian, dibahas lalu dipecahan-pecahan itu disatukan kembali dalam diskusi. Dalam proses pembelajaran ini dilaksanakan beberapa tahap yaitu:

---

<sup>51</sup>*Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*, 208

a. Tahap Persiapan

1) Materi

Materi pembelajaran Jigsaw dirancang sedemikian rupa sesuai materi yang akan digunakan/diberikan untuk pembelajaran secara kelompok, sebelum menyajikan materi pembelajaran dibuat lembar kegiatan yang akan dipelajari siswa dalam kelompok.

2) Menetapkan siswa dalam kelompok

Kelompok dalam pembelajaran model Jigsaw terdiri atas dua kelompok yaitu kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal beranggotakan 4-6 orang, terdiri dari siswa yang pandai, sedang dan kurang. Selain itu juga diperhatikan heterogenitas lainnya yaitu jenis kelamin, latar belakang sosial dan kesenangan. Ada beberapa petunjuk dalam menentukan kelompok asal, yaitu :

a) Merangking siswa, berdasarkan prestasi siswa dalam kelas

b) Menentukan jumlah kelompok, setiap kelompok beranggotakan 4-6 orang.

3) Menentukan skor awal

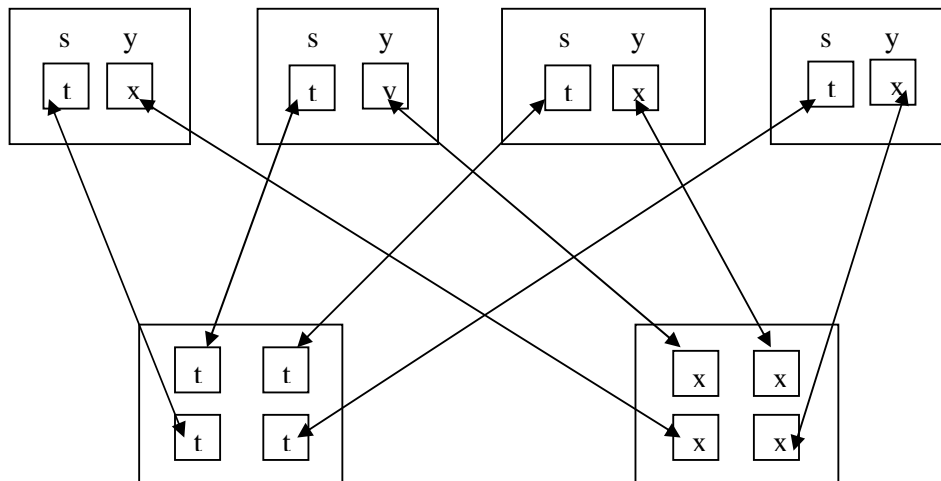
Skor awal merupakan skor rata-rata secara individu pada kuis sebelumnya atau pre-tes.

b. Tahap Pembelajaran

Tahap pembelajaran kooperatif ini dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa dan memotivasi siswa untuk belajar. Langkah selanjutnya adalah penyajian informasi, kemudian siswa diorganisir dalam kelompok-kelompok belajar. Setiap anggota kelompok mempunyai tugas untuk mempelajari satu topik tertentu, dalam hal ini belum ada diskusi apapun dalam kelompok. Para anggota kelompok yang mempelajari topik yang sama dikumpulkan dalam satu kelompok. Jadi akan ada yang baru sejumlah topik yang dipelajari. Kelompok-kelompok yang baru bertemu untuk diskusi tentang topik yang sama (antar ahli) saling membantu satu sama lain tentang topik pembelajaran yang ditugaskan pada mereka. Kemudian mereka kembali ke kelompok masing-masing untuk menjelaskan kepada anggota kelompoknya (kelompok asal) tentang apa

yang telah mereka diskusikan dalam kelompok ahli. Jadi setiap anggota kelompok berfungsi sebagai ahli menurut topik yang telah mereka pelajari.

Gambar 1. Ilustrasi Kelompok Jigsaw



Kelompok asal : kelompok yang dibentuk berdasarkan heterogenitas siswa di kelas yang terdiri dari 4-6 orang, terdiri dari siswa yang pandai, sedang dan kurang.

Kelompok ahli : kelompok yang dibentuk oleh kelompok atau guru berdasarkan keahliannya atau materi yang disukai.

c. Tahap evaluasi mandiri dan penghargaan kelompok

Setelah selesai menjelaskan pembelajaran, siswa harus bisa menunjukkan apa yang ia pelajari selama bekerja dalam kelompok dengan mengerjakan tes hasil belajar secara individual dalam bentuk kuis. Skor dari masing-masing individu ini selanjutnya diperhitungkan untuk menentukan skor kelompok asalnya. Nilai perkembangan individu dapat dihitung dengan menggunakan tabel berikut:

Tabel 2.

Nilai Perkembangan

Skor Tes	Nilai Perkembangan
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	5
1 hingga 10 poin di bawah skor awal	10



Skor awal sampai 10 poin di atas skor awal	20
Lebih dari 10 poin diatas skor awal	30
1 nilai sempurna (tidak berdasarkan skor awal)	30

Dalam penentuan skor ini, tim dihitung dengan menambahkan skor peningkatan tiap-tiap individu anggota tim dan membagi dengan jumlah anggota tim tersebut. Dalam memberikan penghargaan terhadap prestasi kelompok, terdapat 3 tingkatan penghargaan yaitu:

- a) Kelompok dengan rata-rata 15 poin, mendapat penghargaan sebagai tim/kelompok baik.
- b) Kelompok dengan rata-rata 20 poin, mendapat penghargaan sebagai tim/kelompok hebat.
- c) Kelompok dengan rata-rata 30 poin, mendapat penghargaan sebagai tim/kelompok super/*great team*.

#### 4. Langkah-langkah pembelajaran Tipe Jigsaw

Sesuai dengan namanya, teknis penerapan tipe jigsaw ini maju mundur seperti gergaji. Dalam proses pembelajaran ini dilaksanakan dengan langkah sebagai berikut:<sup>52</sup>

- a. Pilihlah materi pelajaran yang dapat dibagi menjadi beberapa segmen (bagian).
- b. Sebelum bahan pelajaran diberikan, pengajar memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas dalam bahan pelajaran untuk hari ini. Pengajar bisa menuliskan topik di papan tulis dan menanyakan apa yang siswa ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan *brainstorming* ini dimaksud untuk mengaktifkan *schemata* siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang baru.
- c. Bagi anak didik menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah materi pelajaran yang ada. Jika jumlah anak didik adalah 50, sementara jumlah materi pelajaran yang ada adalah 5, maka masing-masing kelompok terdiri dari 10 orang. Jika jumlah ini dianggap terlalu besar, bagi lagi menjadi 5

---

<sup>52</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 389

orang, kemudian setelah proses (diskusi kelompok) selesai gabungkan kedua kelompok tersebut.

- d. Setiap kelompok mendapat tugas membaca dan memahami materi yang berbeda-beda.
- e. Setiap kelompok mengirimkan anggotanya ke kelompok lain untuk menyampaikan apa yang telah mereka pelajari dalam kelompok.
- f. Kembalikan suasana kelas seperti semula, kemudian tanyakan sekiranya ada persoalan-persoalan yang tidak terpecahkan dalam kelompok.
- g. Beri anak didik beberapa pertanyaan untuk mengecek pemahaman mereka terhadap materi yang baru saja mereka pelajari. Pengecekan pemahaman anak didik dilakukan untuk mengetahui sejauhmana kemampuan mereka dalam memahami materi.
- h. Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik dalam bahan pelajaran hari itu, Diskusi bisa dilakukan antara pasangan atau dengan seluruh kelas.

Menurut Elliot Aronson dalam Sugiyanto, metode Jigsaw langkahnya berarti :

- a. Kelas dibagi menjadi beberapa tim yang anggotanya terdiri dari 4 atau 5 siswa dengan karakteristik yang heterogen.
- b. Bahan akademik disajikan kepada siswa dalam bentuk teks, dan setiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian dari bahan akademik tersebut.
- c. Para anggota dari beberapa tim yang berbeda memiliki tanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian akademik yang sama dan selanjutnya berkumpul untuk saling membantu mengkaji bagian bahan tersebut.
- d. Selanjutnya para siswa yang berada dalam kelompok pakar (ahli) kembali ke kelompok semula (*home teams*) untuk mengajar anggota lain mengenai materi yang telah dipelajari dalam kelompok pakar (ahli).
- e. Setelah diadakan pertemuan dan diskusi dalam "*home teams*", para siswa dievaluasi secara individual mengenai bahan yang telah dipelajari.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup>Sugiyanto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*,(Surakarta: Yuma Pustaka, 2009), hlm. 45

Dari pendapat di atas, langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan tipe jigsaw antara lain siswa dikelompokkan dimana tiap kelompok terdiri 4 – 5 siswa memiliki karakteristik berbeda-beda. Tiap kelompok mempelajari materi yang berbeda-beda, dan semuanya memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan materi kepada temannya sendiri ataupun kepada kelompok lainnya serta kegiatan belajar diakhiri dengan diskusi mengenai materi pelajaran yang baru saja dipelajari.

### C. Rumusan Hipotesis

Menurut Saifudin Azwar, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian.<sup>54</sup> Sementara Amirul Hadi berpendapat bahwa hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar atau mungkin juga salah. Hipotesis akan ditolak jika salah satu palsu dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkannya.<sup>55</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut diatas, maka penulis merumuskan hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut: “Prestasi belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak pada materi pokok membiasakan akhlak terpuji dengan metode kooperatif tipe *Jigsaw* siswa kelas IV semester II MI Sendangkulon Kangkung Kendal tahun pelajaran 2011/2012 meningkat.”

---

<sup>54</sup>Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 49

<sup>55</sup>Amirul Hadi dan Haryono, *Metode Penelitian Pendidikan, untuk UIN, STAIN, PTAIS*, (Bandung, Pustaka Setia, 2005), hlm. 177